

## KAJIAN MULTIKULTURAL DALAM NOVEL “KIAMAT MASIH LAMA” KARYA LANGLANG R

**Khaeriyah<sup>1</sup>, Ade Husnul Mawadah<sup>2</sup>, Firman Hadiansyah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, [khaeriyah211@gmail.com](mailto:khaeriyah211@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, [adehusnulmawadah@untirta.ac.id](mailto:adehusnulmawadah@untirta.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, [firman.hadiansyah@untirta.ac.id](mailto:firman.hadiansyah@untirta.ac.id)

### ABSTRAK

Fenomena yang melekat dalam kehidupan masyarakat adalah multikulturalisme, khususnya di Indonesia dengan beragam budaya. Seiring dengan populernya istilah multikulturalisme, istilah multikulturalisme sering digunakan dan didiskusikan, baik dalam forum-forum maupun dalam karya sastra Indonesia. Penelitian ini berjudul Analisis Nilai Multikultural dalam novel “Kiamat Masih Lama” karya Langlang R. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menemukan makna dibalik bentuk-bentuk multikulturalisme yang terdapat dalam novel “Kiamat Masih Lama” karya Langlang R. adalah novel "Kiamat Masih Lama" yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh Langlang R dengan tebal buku 302 halaman. Novel tersebut dipilih karena isi cerita yang disajikan sangat menarik dan memberikan makna yang unik terhadap ciri-ciri karakter masyarakat dari berbagai keragaman budaya yang dimilikinya. Kebaruan dalam penelitian ini memberikan inspirasi dan pengetahuan baru tentang keragaman budaya pada masyarakat Betawi serta pengenalan ciri-ciri interaksi masyarakat Betawi. Fokus penelitian ini adalah mengkaji multikulturalisme yang terdapat dalam novel “Kiamat Masih Lama” karya Langlang R. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan dan analisis isi. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk multikulturalisme yang terdapat dalam novel Kiamat Masih Lama karya Langlang R adalah kebiasaan dan perilaku yang dapat dilihat dan dilakukan sehari-hari dengan berbagai budaya, ras, dan suku yang berbeda.

**Kata Kunci:** Multikultural, Novel, Sastra

**How to Cite:** Khaeriyah, Ade Husnul Mawadah, & Firman Hadiansyah. (2022). KAJIAN MULTIKULTURAL DALAM NOVEL “KIAMAT MASIH LAMA” KARYA LANGLANG R . *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 428–437. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.236>

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.236>

## PENDAHULUAN

Karya Sastra di Indonesia berkembang dengan pesat sesuai dengan kemajuan zaman. Melalui karya sastra pembaca dapat merasakan, menghayati, serta menemukan permasalahan kehidupan yang ditulis oleh pengarang. Karya sastra mampu memengaruhi pandangan para pembaca terhadap suatu fenomena. Salah satu fenomena yang terkait erat dengan kehidupan masyarakat terutama di Indonesia adalah multikulturalisme.

Seiring dengan semakin populernya istilah multikulturalisme, maka semakin sering pula digunakan dan dibicarakan, baik dalam forum maupun dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang mendukung kemajuan sastra di Indonesia adalah novel. Novel diciptakan bukan hanya menjadi hiburan bagi pembacanya, tetapi dapat dijadikan sebagai acuan untuk berperilaku baik terhadap lingkungan sekitarnya, karena di dalamnya terdapat nilai kehidupan seperti nilai moral, nilai agama, dan nilai pendidikan karakter. Dalam buku *National Culture and Multiculturalisme*, yang secara jelas membedakan lima macam multikulturalisme:

*Pertama*, multikulturalisme isolasionis yang mengacu kepada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain.

*Kedua*, multikulturalisme akomodatif, yakni masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi bagi kebutuhan kultural kaum minoritas. *Ketiga*, multikulturalisme otonomis, yakni masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan dengan budaya dominan dan mengangankan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif diterima. *Keempat*, multikulturalisme kritikal atau interaktif, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok tidak terlalu *concern* dengan kehidupan kultural otonom; tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan prespektif-prespektif distingtif mereka. *Kelima*, multikulturalisme kosmopolitan, yakni paham yang berusaha menghapuskan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat dimana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu. Sebaliknya, mereka secara bebas terlibat dalam eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

Multikulturalisme dilatarbelakangi oleh tiga teori sosial yang menjelaskan hubungan antarindividu dalam masyarakat dengan dengan latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya. Menurut Garcia dalam



(Imron, 2007) teori sosial tersebut adalah: (1) Melting Pot I: Anglo Conformity (individu-individu yang beragam latar belakang seperti agama, etnis, bahasa, dan budaya, disatukan ke dalam satu wadah yang dominan; (2) Melting Pot II: Ethnic Synthesis (individu-individu yang beragam latar belakangnya disatukan ke dalam satu wadah baru, identitas agama, etnis, bahasa, dan budaya asli para anggotanya melebur menjadi identitas baru; dan (3) Cultural Pluralism: Mosaic Analogy (individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnis, bahasa, dan budaya, memiliki hak untuk mengekspresikan budayanya secara demokratis dengan tidak meminggirkan budaya kelompok lain.

Ketiga teori itulah yang dipandang banyak pengamat karena teori tersebut paling sesuai dengan pengembangan masyarakat global yang pluralistik. Jadi, multikulturalisme mengakui hak individu untuk tetap mengekspresikan identitas budayanya sesuai dengan latar belakang masing-masing dengan bebas. Demikianlah esensi multikulturalisme dalam masyarakat modern yang heterogen.

Transformasi sosial budaya tersebut melatarbelakangi munculnya kesadaran akan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari. Multikulturalisme sendiri mengacu pada praktik-praktik dan peraturan-peraturan yang berorientasi pada kesadaran adanya perbedaan budaya, ras,

etnis, dan minoritas. Dengan demikian, multikulturalisme merupakan suatu pandangan dan sikap untuk melihat pluralitas budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan masyarakat. Sikap seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan menerima dan memahami pluralitas sebagai keniscayaan hidup. Munculah kesadaran bahwa pluralitas dalam dinamika kehidupan adalah realitas bahkan kebutuhan yang tak dapat diingkari. Multikulturalisme ini juga sejalan dengan ruh Islam yang tersurat dalam firman Allah: *“Wahai manusia, Aku (Tuhan) ciptakan engkau dari laki-laki dan perempuan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal; sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu bagi Allah adalah yang paling bertaqwa”* (Q.S. Al-Hujurat: 13).

Adapun dimensi multikultural adalah aspek/ matra yang berbasis pada pluralitas budaya dalam kehidupan masyarakat yang memberikan kebebasan kepada berbagai budaya untuk hidup berdampingan dengan saling menghargai satu dengan lainnya. Dengan demikian sastra multikultural dapat diartikan sebagai sastra yang mengandung dimensi-dimensi pluralistik yang menyuarakan spirit multikulturalisme. Gagasan dan semangat kebhinekaan (pluralistik) terasa mendasari karya sastra multikultural.



Pada dasarnya multikulturalisme merupakan pandangan dunia tentang berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang toleransi terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Wujud lain multikulturalisme juga dapat dilihat dari kesadaran politik. Hal ini terlihat dari masih banyaknya konflik-konflik yang terjadi hingga menyebabkan berkurangnya nilai toleransi antar sesama. Konflik-konflik yang sering terjadi diantaranya, masalah kesetaraan gender, masalah kesetaraan ras, masalah ideologi dan politik, serta masalah kesenjangan ekonomi dan sosial. Selain konflik-konflik yang sering terjadi dalam kehidupan sosial nilai rendahnya nilai multikulturalisme juga terlihat dari dunia pendidikan.

Pada penelitian (Farida & Dienaputra, 2021) yang berjudul "Multikulturalisme dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori" Dari hasil penelitian Pingkan D dapat diungkapkan bahwa Bentuk-bentuk multikulturalisme yang terdapat dalam Pulang merupakan kebiasaankebiasaan dan perilaku-perilaku yang dapat dilihat dan dilakukan sehari-hari. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel Pulang Karya Leila S. Chudori. Keterkaitan dengan penelitian ini yaitu sama saja meneliti tentang multikulturalisme, hanya saja objek kajian

dalam penelitian ini yaitu novel Kiamat Masih Lama Karya Lang-lang R.

Selanjutnya penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh (Suprapno, 2015) yang berjudul Multikultural dalam Perspektif Islam: Studi Kasus Novel Ayat-ayat Cinta dan Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam novel Ayat-Ayat Cinta dan Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy banyak merefleksikan multikultural dalam perspektif Islam, artinya dalam novel tersebut banyak digambarkan aktivitas, perilaku, dan tutur bahasa yang mencerminkan multikultural para tokohnya yang terkait dengan ajaran Islam. Meskipun mereka berbeda bangsa, ras, budaya, dan agama, namun bisa hidup saling berdampingan, saling menghormati, saling toleran, dan saling menolong satu sama lain bagi yang membutuhkan pertolongan tanpa memandang perbedaan, suku bangsa, ras, budaya, dan agama. Mereka menolong demi cintanya kepada Allah untuk menjalankan perintah Allah SWT. Peneliti dapat mengekspresikan hasil penelitiannya dalam bentuk tulisan dan mengkaitkan multicultural dengan sastra dan kebudayaan islam tentu hal tersebut sangat menarik jika dikaji. Sedangkan objek yang diteliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian oleh Haris Supratno menggunakan dua novel untuk di kaji yaitu



novel *Ayat-ayat Cinta dan Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy sedangkan penelitian yang peneliti lakukan hanya menggunakan satu novel yaitu *Kiamat Masih Lama* Karya Langlang R.

Berkaitan dengan hasil kebudayaan serta penelitian relevan tersebut, maka novel *Kiamat Masih Lama* Karya Langlang R adalah salah satu novel yang bercerita tentang kehidupan Multikulturalisme di Desa Rindu Jaya. Kemeranian dalam novel *Kiamat Masih Lama* Karya Langlang R memberikan inspirasi dan pengetahuan baru mengenai keragaman atau ciri khas budaya pada masyarakat betawi. Sebab dalam novel ini berlatar di Jakarta dengan mayoritas masyarakat betawi. Penulis berhasil memberikan kesadaran kepada pembaca bahwa pentingnyasaling menghargai sesama walaupun berbeda agama, ras, dan budaya.

Novel *Kiamat Masih Lama* Karya Langlang R mengandung banyak ajaran etik dan religius yang dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat dalam memahamiperbedaan di tengah keragaman. Oleh karena itu, novel tersebut menarik untuk ditelaah secara mendalam. Berkaitan dengan latar belakang diatas maka topik dalam penelitian penting untuk diangkat karena cerita dalam novel ini memuat Kajian Multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Adapun judul penelitian adalah “Kajian Multikultural dalam Novel *Kiamat Masih Lama* Karya Langlang

R”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mencari makna di balik bentuk-bentuk multikulturalisme yang terdapat dalam novel “*Kiamat Masih Lama*” Karya Langlang R.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. (Meleong, 2018) Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Disini penelitian kualitatif tidak menggunakan angka-angka statistik dalam anailisisnya. Namun penelitian kualitatif menggunakan sebatas penjelasan deskriptif yang menjelaskan data yang bersangkutan dengan situasi yang terjadi, sikap serta pandangan masyarakat terhadap multikultural.

Subjek dalam penelitian ini menggunakan novel yang berjudul *Kiamat Masih Lama* Karya (R Langlang, 2017) yang memiliki 302 halaman, novel ini diterbitkan oleh penerbit Langlang R Publishing House pada Juni 2017, cetakkan pertama. Objek dalam penelitian ini yaitu multikultural yang terdapat dalam novel berjudul *Kiamat Masih Lama*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan analisis isi (analysis content). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara: (1) teknik pustaka, peneliti melakukan pembacaan terhadap



Kiamat Masih Lama Karya Langlang R secara keseluruhan. (2) analisis isi (content analysis), peneliti mencari data-data dalam novel Kiamat Masih Lama Karya Langlang R sebagai bahan penelitian kemudian menganalisis data-data tersebut secara menyeluruh dan mendalam.

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Menurut (Meleong, 2018), Triangulasi teori adalah anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Triangulasi teori digunakan sebagai pembanding hasil penelitian dengan bukti dari sumber utama yaitu novel Kiamat Masih Lama Karya Langlang R sebagai bahan analisis penelitian.

Pada penelitian ini teknik analisis data dilakukan dengan mengkaji isi novel Kiamat Masih Lama Karya Langlang R dengan menggunakan pengkajian multikultural. (1) membaca secara cermat novel Kiamat Masih Lama Karya Langlang R untuk meninjau makna kebudayaan multikultural dalam novel tersebut. (2) mengidentifikasi dan mengolah data sesuai dengan aspek yang dikaji, setelah data terkumpul semua menjadi satu data kemudian diolah menjadi kajian ilmiah. Pembahasan data dilakukan secara beruntun, mendalam, dan terinci serta teori-teori yang relevan untuk mempermudah pemahaman mengenai pendidikan karakter tokoh utama dalam novel Kiamat Masih Lama Karya

Langlang R. Pada dasarnya, bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian ini dilakukan.

## HASIL PEMBAHASAN

Novel ini berkisah tentang kapan datangnya kiamat. Namun, lebih kepada esensi bagaimana manusia mempersiapkan bekal untuk kehidupan setelah dunia fana ini. Sebuah novel yang membuka mata pembaca, tentang bagaimana menyikapi hari kiamat. Suatu ketika, kakak beradik Bojes dan Boim mendapatkan pengalaman spiritual ketika secara bersamaan koma. Keduanya sama-sama merasa ditemui sesosok makhluk asing yang mengabarkan kiamat masih lama. Bojes diminta makhluk tersebut untuk tidak usah buru-buru melakukan taubat. Bojes bisa melakukan apapun kejahatan yang dimauinya karena kiamat masih lama. Adapun Boim, dinasehati oleh makhluk asing untuk banyak beramal, mumpung kiamat masih lama.

Ketika siuman, keduanya melakukan apa yang dinasehati makhluk asing dalam komanya. Boim menasehati kakaknya untuk tidak mengindahkan pesan yang menyesatkan tersebut. Bojes malah menjawab bahwa ia akan seperti ayahnya, tobatnya nanti kalau sudah tua. Keduanya pun menempuh jalan yang berbeda. “Jika kiamat masih lama, pilihannya ada dua: tetap maksiat atau segera taubat.” (Halaman 91).



Sementara itu, Muzakir, ayah Bojes dan Boim yang sudah pensiun dari pekerjaan menjadi preman pasar memutuskan menjadi relawan tentara untuk membantu memberantas teroris di hutan Kalimantan. Namun, ketika istrinya sebelum meninggal berpesan untuk menjaga Bojes dan Boim menjadi manusia yang baik Muzakir memutuskan menjadi marbot. Setiap waktu shalat, ia mengumandangkan azan sekaligus menjadi imam. “Mantan yang baik adalah mantan penjahat. Tidak percaya? Coba pilih, lebih baik mantan penjahat atau mantan ustad?” (Halaman 199).

Sayangnya, tak banyak penduduk Kampung Rindu Jaya menggubrisnya. Tak lelah ia dibantu Boim mengajak orang-orang agar mau shalat di musala. Bojes bukannya membantu, malah membuat berita hoax yang menghasud penduduk untuk tidak usah ke masjid karena kiamat masih lama.

Muzakir dan Boim pantang menyerah, hingga akhirnya bertambahlah satu jamaah, bernama Nisa. Kembang desa yang banyak diincar pemuda termasuk Bojes dan Boim. Sudah pasti Nisa memilih Boim yang rajin beribadah. Singkat cerita Boim dan Nisa berhasil mengajak anak-anak dan remaja untuk pengajian. Meskipun kedatangan remaja tersebut semata-mata ingin bertemu Boim atau Nisa. Bojes dan Ratu, saudara kakak Nisa yang dibakar api cemburu melakukan makar untuk menjauhkan Boim

dari Nisa. Apa yang dilakukan Bojes beserta kawan-kawannya dalam bermaksiat, menunjukkan bahwa sebuah kejahatan yang terkoordinir dapat mengalahkan kebaikan yang tercerai-berai. Muzakir belum berhasil mengajak warganya untuk ikhlas jamaah di masjid. Pun Boim belum berhasil meminang Nisa karena ibu Nisa mensyaratkan sejumlah uang yang sulit dipenuhi oleh Boim. Dan ketika akhirnya Boim berhasil mengumpulkan uang yang diminta, uang tersebut digasak oleh Bojes

Langlang R. melalui novel religi komedi Kiamat Masih Lama banyak memberikan pencerahan. Sesekali membuat pembaca terawa terpingkal-pingkal untuk kemudian menelisik lebih jauh ke hati masing-masing. Pada akhirnya pembaca diajak untuk menentukan pilihan, menunda taubat dengan tetap melakukan kemaksiatan atau menabung amal kebaikan. Apapun itu masing-masing ada konsekuensinya. “Siapa saja boleh tertawa haha di dunia, tapi jangan sampai menangis hiks hiks di akhirat.” (Halaman 1).

“Bojes lahir diiringi kegaduhan kampung karena terjadi bentrok kedua kubu preman di pasar. Dalam kondisi perut mulas, Halimah dilarikan oleh Mudakir suaminya yang saat itu masih menjabat sebagai panglima palak pasar Rindu Jaya. Halimah menjerit-jerit saat hendak melahirkan di salah satu lapak ikan, malah dibentak Mudakir agar



jangan berisik lantaran kaget, Bojes pun lahir bersamaan dengan datangnya Emak dukun beranak yang bajunya sudah compang-camping karena dirazia para preman pasar yang mengira sang dukun intelejen. Halimah memandangi anaknya setelah melahirkan seketika berbicara bahwa perangai dan tampangnya mirip dengan preman, Bojes menjadi anak yang berdaya rusak tinggi seperti ayahnya yang menjadi panglima palak pasar Rindu Jaya.”(Halaman 14)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Halimah merasa sedih atas kelakuan suaminya yang masih menjadi panglima palak pasar Rindu Jaya sehingga anaknya yang baru lahir terlihat seperti tampang pereman mirip ayahnya. Datangnya emak dukun beranak merupakan kebiasaan zaman dulu yang ketika ada orang melahirkan bukan memanggil bidan malah memanggil dukun beranak. Kebiasaan tersebut merupakan multikulturalisme yang sangat erat dengan budaya yang khas bukan hanya pada masyarakat betawi saja akan tetapi masyarakat yang lainpun sama. Selanjutnya, dengan cara Halimah menyamakan tampang anaknya yang baru lahir dengan kelakuan ayahnya yang seperti preman pasar merupakan perilaku multikulturalisme.

“Mudakir. Kami berhutang budi atas keberanianmu membantu operasi ini. Jadi saya tidak ingin kamu jadi pengecut. Kamu sudah menjadi bagian keluarga pasukan ini

meski tidak resmi. Jadi pilihan kamu sekarang, takut atau mati?” Komandan menatap Mudakir dalam-dalam.

“Siap, Komandan! Segera saya naik!”

Mudakir siap memanjat, tapi sang komandan menepuk bahunya. “Ada apa lagi, Dan?”

“Dakir, jaga baret itu baik-baik. Baret itu juga kopyah saya kalua sedang shalat.”

“Baik. Dan. Saya juga akan memakainya buat shalat!”

“Tugas kita sudah selesai, Dakir. Besok akan ada helikopter yang akan menjemput kita pulang ke keluarga masing-masing, sekaligus mengirim tim baru untuk menyisir hutan ini sekali lagi, saya mengucapkan terima kasih atas keberanian kamu dan pengorbanan kamu meninggalkan keluarga.” “Sama-sama, Dan. Meski bekas reman, saya juga bangga bisa membantu NKRI.”

“Bagus. Sekarang, naiklah. Ini perintah terakhir saya, besok kita semua akan berpisah.”

“Siap, Komandan!” (Halaman 25)

Dari kutipan di atas, sangat terlihat jiwa patriotisme dan kebersamaan yang tinggi walaupun dari masing-masing individu maupun komandannya berbeda-beda agama, budaya, maupun ras tetapi masih saling menyatu dan menghargai sesama teman untuk melaksanakan tugas negara sebagai tentara. Bahkan sampai sang komandan rela



memberikan baret kesayangannya untuk Mudakir karena telah berani dalam melakukan perintah. Hal tersebut sangat terlihat bahwa multikultural yang terdapat dalam novel “Kiamat Masih Lama” karya Langlang R sangat melekat dalam diri masing-masing sebagai tokoh Mudakir dan komsndannya serta para tentara yang lain. Anak-anak kian buas. Mereka berebut menaiki wahana permainan; ada perosotan; kereta muter-muter, mandi bola. Semuanya berebutan, membuat penjaga mainan lupa ingatan. Sementara itu para ibu-ibu yang belum sempat cuci tangan sehabis nyebokin anak, ngulek adonan dan rante motor, sudah sibuk pilih-pilih daster. Gerah yang sangat, membuat mereka diam-diam mengelap keringat dengan daster dagangan, hal yang lebih dulu dilakukan pedagang dasternya. Mereka sibuk tawar menawar. Hingga cekcok dan saling jambak rambut . sementara bapak-bapak ada yang membawa belanjaan istrinya , mengerubuti pedagang kaca mata minus, batu akik, kopah, sarung, tembakau, palu, dan juga obat kuat. (Halaman 39)

Dari kutipan di atas sudah terbukti bahwa di pasar dadakan tersebut penulis menggambarkan terjadinya perkumpulan dari beberapa elemen masyarakat yang berjualan dari masing-masing daerah menjadi satu untuk berjualan di pasar dadakan kampung Rindu Jaya. Suasana terlihat sangat kacau, akan tetapi dari berbagai kalangan masyarakat

yang berbeda wilayah dapat menyatu menjadi satu, dalam proses tawar menawar pun mereka tidak membeda-bedakan ras, semua pembeli di samaratakan setiap harga jualnya. Dari kejadian itulah kita dapat melihat bahwa multikulturalisme yang dimiliki oleh setiap tokoh sangat terlihat terutama pada penjual dan pembeli.

Marjuna siap memutuskan.

“Oke. Jadi syarat tadi berlaku buat si Boim sama Bojes. Kalau kalian mau menikahi Anisa, kalian harus menyiapkan duit 75 juta.” Seketika saja Boim dan Bojes shock. Boim istighfar berkali-kali. Bojes keceplosan.

“Mahal banget. Dipasin aja deh 100 juta.”

“Plak! Mudakir tabok pantat Bojes.”

“Dasar anak ngga sekolah! Itu tadinya 100 juta, babe yang nego-nego sampe turun 75 juta.

Malah dinaikin lagi. Anak durhaka lo!”

“Oh..., ya sudah. Jadi 100 juta lagi, ya. Deal.” Marjuna senang.

Giliran Mudakir keceplosan. “itu 100 juta dapet si Ratu juga kagak ya?”

Plak! Giliran Marjuna muntab dan tabok nyamuk di pipinya. Lali segera endelik ke Mudakir. Seketika saja Mudakir mundur ketakutan. Namun mendadak mereka tiarap semua saat suara bom kembali menggelegar; BOOMMMGHF!”

“Ratuuuu!” Marjuna menyalak ”kecilin sound speakernyaaa, dasar loh ya samanya ama babeh lu yee, sifatnya keras banget orang-orang betawi. Kecilin ga lu ratuuu, gue gibas juga nih bocah.”(Halaman 248).

Dari kutipan di akhir cerita ini menggambarkan *Cultural Pluralism: Mosaic Analogy* yang menggambarkan bahwa Marjuna tidak meminggirkan budaya



kelompok minoritas. Hal tersebut bahwa dapat di potret dalam kasus perjodohan antara Anisa dengan Boim dan Bojes, Ratu cemburu karena hanya Anisa yang di jodohkan, ratu juga memili perasaan terhadap Boim. Oleh sebab itu Ratu dengan rasa hati yang panas ia membesarkan volume sound sebagai bentuk kekecewaan serta kecemburuannya terhadap Anisa. Kemudian Marjuna teringat dengan sikap almarhum suaminya yang keras seperti orang Betawi. Maka dari itu, Marjuna menyamakan sikap anaknya dengan babehnya.

## SIMPULAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya dengan kebudayaan, beragam suku, agama, bahkan memiliki wilayah yang sangat luas. Negara Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Melalui semboyan itulah masyarakat Indonesia dikenal dengan istilah multikultural. Dalam novel Kiamat masih lama ini penulis menceritakan tentang kehidupan masyarakat di Desa Rindu Jaya yang memiliki keanekaragaman budaya yang membentuk persatuan dalam satu wadah yang dominan. Berlatar di Jakarta dengan Mayoritas masyarakat Betawi. Penulis berhasil memberikan kesadaran kepada pembaca bahwa pentingnya saling menghargai sesama walaupun berbeda agama, ras, dan budaya. Novel ini sangat cocok untuk dikaji dengan

pendekatan multikultural sebab kemenarikan dalam novel ini memberikan inspirasi dan pengetahuan baru mengenai keragaman ciri khas budaya pada karakter masyarakat Betawi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Farida, P. D., & Dienaputra, R. D. (2021). Multikulturalisme Dalam Novel Pulang Karya Leila S. ChudFarida, P. D., & Dienaputra, R. D. (2021). Multikulturalisme Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 137–146.  
[https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v21i1.36](https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v21i1.36). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 137–146.
- Imron, A. (2007). MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL BURUNG-BURUNG RANTAU KARYA Y.B. MANGUNWIJA YA Ali. *Litera*, 6.
- Meleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- R, L. (2017). *KIAMAT MASIH LAMA*. Gong Publisher, Banten.
- Suprapno, H. (2015). JURNAL PENA INDONESIA (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 79–95.